

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Zakiyah Daradjat menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat mengalami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai

suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹

Jadi pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran wajib yang diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan), hal ini sesuai dengan pasal 12 bab V UU No. 20 Tahun 2003: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh peserta didik yang beragama".

Melihat posisi dan peranan pendidikan agama tersebut, maka pendidikan agama sebagai berikut: 1) Sebagai perbaikan, yakni memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. 2) Sebagai pencegahan, yakni mencegah dari meninggalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya yang asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia seutuhnya. 3) Sebagai penyesuaian mental, yakni membimbing peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. 4) Sebagai pengembangan, yakni menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketagwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga. 5) Sebagai penyaluran, yakni menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama dan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain, 6) Sebagai sumber nilai, yakni memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. 7) Sebagai pengajaran, yakni menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional. Fungsi ini juga terlihat

¹ Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) h. 47

dari proses belajar mengajar pendidikan agama di kelas sebagai salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa-siswi di sekolah.²

Keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan itu juga tidak terlepas dan minat peserta didik dan pendidik (guru) itu sendiri. Karena minat itu juga erat kaitannya dengan motivasi. Dengan berbagai cara yang dilakukan oleh pendidik, maka peserta didik akan termotivasi untuk melakukan sesuatu, terutama dalam bidang pendidikan. Apabila ia termotivasi maka akan timbul minatnya.

Agar proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individu. Dan beberapa peserta didik ada yang sangat memerlukan motivasi untuk dapat mengikuti pelajaran, karena masih kurangnya kesadaran dalam arti pentingnya belajar.³

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik sebelum ia melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu ia harus mengetahui dan memahami minat peserta didiknya, sehingga ia (peserta didik) termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, apabila anak sudah termotivasi pasti ia akan melakukan dan akan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran, karena implikasi dari motivasi tersebut adalah keserasian antara pendidik dan peserta didik sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang baik.

Motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila ia tidak suka, ia akan berusaha

² Ian Konjo, Peranan Penting Pendidikan Agama Islam (PAI).

<http://jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html>

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.2003) h. 24

untuk menghindarinya.⁴ Seiring dengan pendapat di atas, sesuai pula dengan diungkapkan Imam Al-Ghazali, supaya pendidik memperhatikan tahap-tahap peningkatan kemampuan anak dalam mempelajari ilmu.⁵

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa apabila peserta didik sudah termotivasi dan mempunyai minat, maka keberhasilan dari pendidikan akan mudah tercapai. Tapi sebaliknya apabila peserta didik tidak termotivasi atau tidak memiliki motivasi maka tentu ia pun akan memiliki minat yang sangat rendah yang akhirnya ia akan malas untuk berbuat, itu seorang pendidik haruslah mengerti dengan ilmu mengajar serta mengerti dengan situasi dan keadaan peserta didik dan memahami dan meningkatkan minat belajar anak. Dengan memahami itu semua, seorang pendidik akan mudah untuk menentukan metode apa yang akan digunakan. Karena, metode juga ikut andil dalam menentukan pencapaian hasil pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, metode, minat dan motivasi, tidak dapat dipisah dalam suatu proses pembelajaran. Apalagi seorang pendidik harus memiliki 4 (empat) kompetensi, barulah ia bisa dikatakan sebagai guru yang professional.

Empat kompetensi tersebut yaitu :

1. Menguasai Substansi, yakni materi dan kompetensi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Menguasai metodologi pengajaran, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
3. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
4. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.⁶

⁴ Nasution, SM. A. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara.2000) h. 45

⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 15

Penguasaan substansi menjadi bekal bagi guru untuk mengajar dan mendidik dengan tepat, mantap dan penuh percaya diri. Guru yang tidak menguasai substansi dengan baik sukar diharapkan dapat mengajar dengan baik. Hal ini mudah dipahami, misalnya bagaimana guru dapat mengajarkan berenang dengan baik kepada siswa sementara gurunya sendiri tidak dapat berenang dengan baik. Dalam banyak kasus, guru yang tidak menguasai substansi dengan baik sering salah mengajarkan berbagai konsep kepada siswa, Oleh karena itu, penguasaan substansi dengan baik mutlak diperlukan oleh guru, sebagai kunci bagi keberhasilannya dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Penguasaan metodologi menjadi bekal bagi guru untuk mentransfer pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*) dan nilai-nilai (*value*) berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya secara efektif dan efisien. Penguasaan substansi saja juga belum cukup bagi guru untuk dapat mengajar secara efektif dan efisien. Hal ini pun mudah dipahami, misalnya banyak orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam, namun sulit untuk mentransfer ilmunya pada orang lain atau ada orang yang memiliki keterampilan tertentu, namun sukar melatih keterampilannya kepada orang lain.

Selanjutnya, penguasaan teknik evaluasi dengan baik juga mutlak diperlukan seorang guru. Dengan penguasaan teknik, evaluasi, guru dapat melakukan penilaian dengan benar terhadap proses dan hasil belajar mengajar. Pelaksanaan penilaian yang benar akan menghasilkan data dan informasi yang

⁶ Tola Burhanuddin & Fahmi, *Standar Penilaian Kelas*, (Jakarta; Departemen Agama RI, 2003), hlm 1

akurat tentang tingkat pencapaian hasil serta tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Data dan informasi yang akurat dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan berbagai macam keputusan kependidikan, Sebaliknya, apabila seorang guru tidak menguasai teknik evaluasi dengan baik, tidak mungkin dapat melakukan evaluasi dengan benar.

Terakhir, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai moral serta kode etik profesi menjadi bekal bagi guru untuk menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru. Guru akan dihargai dan dimuliakan oleh siswa dan masyarakat lingkungannya. Guru yang dihargai dan dimuliakan oleh siswanya lebih mudah dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik. Siswanya akan lebih mudah untuk menerima dan akan mudah termotivasi. Sebaliknya seorang guru yang sering melanggar kode etik profesi cenderung mendapat cemooh dari para siswa dan masyarakat lingkungannya. Guru semacam tidak mungkin akan dapat menarik perhatian siswanya dengan baik dan juga tidak akan bisa memberikan motivasi dan menumbuhkan minat pada peserta didik.

Dari empat kompetensi dan pemahamannya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru baru bisa dikatakan profesional, jika pada diri seorang pendidik (guru) memiliki empat kompetensi di atas. Dan guru yang memiliki empat kompetensi tersebut tentulah akan mudah untuk memberikan pengajaran dan pendidikan dan juga akan mudah untuk memotivasi serta menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Guru harus mengetahui situasi kelas, walaupun materi pelajaran sama namun situasi berbeda, maka sebaliknya metode yang dipakai pada waktu mengajar disesuaikan pula dengan situasi kelas.⁷

Kemudian dari pada itu, apabila dilihat dari perkembangan metode dalam pembelajaran sangat banyak sekali, seperti Metode tanya jawab, ceramah, diskusi, demonstrasi/eksperimen, pemberian tugas, kerja kelompok, sosio drama, bermain peran, karya wisata/drill latihan, sistem regu, problem solving, proyek dan lain-lain. Semua itu dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa dalam proses belajar mengajar akan mengambang, tanpa didukung oleh berbagai metode. Untuk itu seorang guru sebelum memasuki kelas, terlebih dahulu ia harus memikirkan kesesuaian materi dengan metode yang digunakan. Dengan metode yang tepat, tentu anak akan termotivasi untuk melakukan apa yang akan dan telah guru berikan.

Dari hasil observasi awal pada proses kegiatan belajar siswa Kelas IV SDN 1 Kalahang Kec. Tanjung, ternyata mayoritas siswa masih belum memahami materi syarat sah dan syarat wajib shalat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal pada pertemuan-pertemuan terdahulu dari kegiatan belajar-mengajar, materi tersebut sudah diajarkan dan diulangi beberapa kali. yang ditunjukkan dari rendahnya hasil evaluasi belajar dimana hanya 5 dari 10 Siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 dengan persentasi ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 50%. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti minat siswa terhadap pelajaran,

⁷ Mansur dkk, *Metode Mengajar dan Seluk-beluknya*, (Jakarta: Intan Media, 1989) h. 35

dan faktor yang berasal dari luar seperti metode mengajar guru, media mengajar, lingkungan belajar.

Pembelajaran mata pelajaran dengan menghafal sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang. Agar pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa untuk mempelajarinya, dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mempertimbangkan keragaman siswa secara akademis dapat dimanfaatkan dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya. Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas.⁸

Dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya maka akan tercipta suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu karena mereka tidak segan bertanya kepada teman sendiri. Selain itu pembelajaran menjadi efisien, artinya bisa lebih banyak yang membantu.

Dari hal di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: ***“Meningkatkan Hasil Belajar Materi Syarat Sah dan Syarat Wajib Shalat Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Kalahang Kabupaten Tabalong”***

⁸ Hardika Saputra, Pola Belajar Tutor Sebaya,
<http://hardymath.blogspot.com/2012/03/pola-belajar-tutor-sebaya.html/16/09/2013>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah melalui model pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi syarat sah dan syarat wajib shalat di kelas IV SDN 1 Kalahang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :
Untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar pada materi syarat Sah dan Syarat Wajib Shalat Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya di Kelas IV SDN 1 Kalahang Kec. Tanjung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya, dapat penulis gambarkan sebagai berikut;

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi siswa hasil penelitjan tindakan kelas ini akan sangat bermanfaat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil ini penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan keputakaan di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan di SDN 1 Kalahang Kec. Tanjung.